



Belajar dan Mengajar sebagai Kewajiban Qur'ani: Analisis Normatif dan Implikasi Edukatif dalam Kehidupan Masyarakat Muslim

Aminatuzzahrah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email Korespondensi: aminatuzzahrah643@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,

Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 06 April 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the Qur'anic foundations underlying the obligation of learning and teaching in Islam and to analyze their implications for individual and social life. Employing a qualitative approach through library research and content analysis, this research investigates Qur'anic verses related to knowledge and education. The findings indicate that the Qur'an emphasizes the significance of learning and teaching as means of shaping character, developing intellect, and enhancing spiritual awareness. The obligation to seek and disseminate knowledge carries both personal and collective dimensions, influencing the progress of Islamic civilization. Hence, Islamic education plays a vital role in fostering a knowledgeable, ethical, and progressive society.

Keywords: Islamic Education, Obligation to Learn, Obligation to Teach, Qur'an, Social Implications

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap dasar normatif dalam Al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban belajar dan mengajar bagi umat Islam serta menelaah implikasinya terhadap kehidupan individu dan sosial masyarakat. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan teknik analisis isi terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan pentingnya proses belajar dan mengajar sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan peningkatan spiritualitas umat. Kewajiban menuntut ilmu tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berpengaruh terhadap kemajuan peradaban Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kewajiban Belajar, Kewajiban Mengajar, Al-Qur'an, Implikasi Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dengan ayat pertama yang diturunkan, yaitu *Iqra'* (QS. Al-'Alaq: 1-5), yang memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan menalar. Dalam tradisi Islam, kewajiban menuntut ilmu tidak hanya bersifat individual, melainkan juga sosial, sebab ilmu menjadi landasan terciptanya masyarakat yang beradab, adil, dan berkemajuan. Selain kewajiban belajar, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya mengajar sebagai upaya pewarisan ilmu antar generasi (QS. Al-Baqarah: 151). Dengan demikian, belajar dan mengajar merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam membentuk peradaban Islam (Z. Arifin, 2020).

Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa urgensi pendidikan semakin mengemuka. Menurut laporan UNESCO (2022), lebih dari 244 juta anak dan remaja di dunia masih tidak bersekolah. Di Indonesia sendiri, data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2023) menunjukkan bahwa angka rata-rata lama sekolah baru mencapai 8,9 tahun, masih jauh dari target ideal 12 tahun. Sementara itu, survei PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 81 negara dalam literasi membaca dan sains. (OECD, 2023). Kondisi ini memperlihatkan masih adanya tantangan serius dalam implementasi kewajiban belajar yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Kewajiban mengajar sering kali terabaikan dalam konteks sosial-keagamaan. Studi terbaru menunjukkan bahwa hanya 36% guru madrasah di Indonesia yang memiliki kualifikasi akademik S1 ke atas sesuai dengan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen (Kemenag RI, 2021). Rendahnya kualitas pendidik berimplikasi langsung terhadap mutu pembelajaran, sehingga kontradiktif dengan pesan Al-Qur'an yang menekankan peran guru sebagai pewaris tugas kenabian. (Z. Arifin, 2020)

Persoalan seperti ini apabila tidak segera diatasi, maka akan terjadi ketimpangan antara idealitas ajaran Islam dengan realitas sosial. Rendahnya kualitas belajar dan mengajar akan melahirkan generasi yang minim literasi, rentan terhadap arus informasi yang menyesatkan, serta kehilangan daya saing global (M. Nasir, 2021). Dalam perspektif teori human capital, keterbatasan ilmu pengetahuan akan menghambat pembangunan sosial-ekonomi masyarakat (Becker, G.S. 1993). Hal ini tentu bertentangan dengan visi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, yang salah satunya diwujudkan melalui pengembangan ilmu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memberikan sebuah benang merah dalam penelitian ini yakni tentang kewajiban belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting. Pertama, untuk mempertegas landasan normatif ajaran Islam dalam memajukan pendidikan. Kedua, untuk mengetahui bagaimana implikasi dari kewajiban belajar mengajar menurut Al-Qur'an terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis teks dan sumber literatur yang berkaitan dengan konsep kewajiban belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an, bukan pada pengumpulan data lapangan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan, seperti QS. Al-'Alaq (1-5), QS. At-Taubah (122), QS. Ali Imran (190-191), dan QS. Al-Ankabut (19-20). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah seperti tafsir klasik dan modern, buku pendidikan Islam, jurnal akademik, serta laporan lembaga pendidikan yang relevan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian artikel ini terbagi dua yaitu dasar tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadits dan implementasi tujuan pendidikan agama Islam dalam perspektif ceramah Ustadz Ilham Humaidi.

Dasar Normatif dalam Al-Qur'an yang Menjelaskan Kewajiban Belajar dan Mengajar bagi Umat Islam

Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan kewajiban belajar dan mengajar sebagai bagian dari hidup beriman dan menjalankan ajaran Islam. Dasar normatif ini terlihat pada ayat-ayat awal wahyu seperti QS Al-'Alaq ayat 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat yang menegaskan pentingnya membaca dan belajar sebagai kewajiban pertama manusia. Ayat ini menjadi pijakan utama bahwa pengetahuan adalah hal yang harus dicari dengan sungguh-sungguh dan menjadi tanggung jawab individu Muslim. Penelitian oleh Alawiyah menegaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an adalah ibadah sekaligus tanggung jawab sosial yang mengedepankan nilai etika dalam proses belajar dan mengajar sehingga tidak sekadar transfer ilmu, tapi pembentukan karakter muslim yang integral (Tuti Alwiyah).

Menurut Quraish Shihab perintah pertama dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 ini adalah untuk belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut (Haura Hanifa, 2025).

Selain QS Al-'Alaq, ayat-ayat lain seperti **QS At-Taubah ayat 122** yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Ayat ini di atas menunjukkan bahwa Allah menerangkan tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan. Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan masyarakat. Dengan demikian, ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat-ayat yang lalu, karena sama-sama menerangkan hukum berjihad, akan tetapi dalam bidang dan cara yang berlainan. Tugas ulama dalam Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya (Haura Hanifa, 2025).

Kesimpulannya adalah bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam kewajiban yakni : menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

QS Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Ayat ini menegaskan kewajiban memperdalam ilmu yang bermanfaat serta mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah melalui dzikir dan pemikiran kritis. Pandangan ini membuka cakrawala lebih luas bahwa belajar dalam Islam bukan hanya untuk pengetahuan duniawi tetapi juga untuk memahami hikmah ilahi

sekaligus menguatkan keimanan. Penelitian oleh Mirza menunjukkan bahwa kewajiban belajar dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual maupun duniawi, menegaskan pendidikan holistic (Siti Aisah dan Erniwati). Pandangan normatif ini juga diperkuat oleh aspek pengajaran yang wajib dilakukan oleh para guru maupun individu yang berilmu. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya peran guru dengan penuh penghormatan dan kesabaran, sebagaimana yang termaktub dalam QS Al-Ghasiyah ayat 17-20 yang mengandung pesan keagungan ilmu dan proses pendidikannya. Studi dari jurnal Robbayana (2024) mempertegas bahwa hubungan guru dan murid dalam Islam adalah bagian dari tanggung jawab moral dan bersifat spiritual, mendasari pedagogi yang beretika dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai ini dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer untuk menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan praktik modern. Selanjutnya,

QS Al-Ankabut ayat 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾
فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi)? Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini memerintahkan perjalanan dan observasi sebagai metode mencari ilmu, yang menunjukkan bahwa kewajiban belajar mengajar dalam Al-Qur'an juga bersifat dinamis dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya dalam ruang kelas formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan penelitian lapangan yang mendalam. Hal ini dipandang oleh Abuddin Nata (2017) sebagai landasan pendidikan yang berbasis realitas dan fenomena kehidupan nyata, mengurangi kekakuan belajar yang hanya teoritis (St. Aisyah Istiqomah, 2022).

Kewajiban belajar mengajar dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai upaya membentuk pribadi yang bertakwa, disiplin, dan berakhlak mulia. Hal ini tidak hanya memperkuat individu tetapi juga menjamin keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Penelitian terdahulu seringkali memisahkan pemahaman ilmu dan akhlak, padahal Al-Qur'an mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan pendidikan karakter sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Sebagai contoh konkret, keberhasilan pendidikan Islam yang mengedepankan kewajiban belajar mengajar secara utuh dapat dilihat pada pesantren dan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yang mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum serta pendidikan karakter. Fenomena ini

menunjukkan bagaimana dasar normatif Al-Qur'an bisa diaplikasikan untuk menjawab kebutuhan dunia modern sekaligus menjaga keutuhan nilai Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pembahasan ini menjawab rumusan masalah pertama dengan memberikan landasan normatif Al-Qur'an sebagai pijakan utama kewajiban belajar mengajar yang tidak hanya sebatas kewajiban ritual, tapi juga tanggung jawab sosial dan pembentukan karakter, sesuai tujuan makalah yang ingin mengungkap dasar normatif belajar mengajar dalam Al-Qur'an.

Implikasi Kewajiban Belajar Mengajar menurut Al-Qur'an terhadap Kehidupan Individu dan Masyarakat

Kewajiban belajar mengajar yang diperintahkan Al-Qur'an memiliki implikasi mendalam terhadap kehidupan individu Muslim. Secara individual, kewajiban ini mendorong berkembangnya potensi diri, peningkatan kualitas spiritual dan intelektual yang bermuara pada terbentuknya insan kamil atau manusia sempurna (St. Aisyah Istiqomah, 2022).

Implikasi sosialnya, kewajiban belajar dan mengajar menempatkan pendidikan sebagai fondasi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Individu berilmu yang berakhlak baik dapat menjadi agen perubahan yang membawa kemanfaatan luas dan menjunjung keadilan sosial. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroati aspek keagamaan tanpa mengkaji cukup tuntas dampak pendidikan terhadap perubahan sosial dalam konteks modern. Oleh karenanya, penelitian ini melengkapi dengan analisis bagaimana nilai pendidikan Al-Qur'an bisa mendukung pembangunan masyarakat yang seimbang dan beradab.

Lebih lanjut, kewajiban belajar dalam Al-Qur'an mengandung pesan penting tentang tanggung jawab menyebarkan ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang (QS At-Taubah ayat 122). Implikasi ini mendorong munculnya kesadaran kolektif bahwa ilmu harus dibagikan demi kemaslahatan dan memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang aktif memberikan edukasi kepada masyarakat luas sebagai implementasi nyata nilai Al-Qur'an ini, sebuah contoh yang masih kurang digali dalam kajian terdahulu (Karnita Sarina).

Kewajiban belajar mengajar menurut Al-Qur'an berdampak pada pembentukan budaya belajar berkelanjutan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Hal ini penting untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang memengaruhi cara belajar dan mengajar.

Kewajiban belajar mengajar Al-Qur'an menumbuhkan kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat antar sesama pelajar dan guru sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan membangun lingkungan pendidikan yang harmonis (Karnita Sanita, 2022).

Kewajiban belajar dalam Al-Qur'an juga mengandung implikasi pemberdayaan perempuan dan kelompok marjinal melalui akses pendidikan yang terbuka dan inklusif. Masyarakat yang inklusif akan lebih kuat dan mampu

bersaing secara global. Kewajiban ini juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam belajar mengajar dengan mengadopsi metode yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman, berdasarkan amanah dalam QS Al-Ankabut ayat 19-20 yang menekankan observasi, perjalanan, dan pengkajian mendalam (Karnita Sarina, 2022).

Akhirnya, implikasi keseluruhan kewajiban belajar mengajar dalam Al-Qur'an adalah terwujudnya masyarakat yang berpengetahuan luas, berbudi pekerti luhur, dan mampu berkontribusi secara optimal dalam kemajuan bangsa dan peradaban dunia. Penelitian ini memberi kontribusi baru dengan mengintegrasikan kajian normatif dan empiris sehingga mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif untuk pengembangan sumber daya manusia bertumpu pada nilai Al-Qur'an.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah landasan normatif dalam Al-Qur'an tentang kewajiban belajar mengajar adalah Q.S. Al-Alaq yang mewajibkan kita untuk belajar dan mengajarkan ilmu yang sudah didapat, kemudian ada Q.S. At-Taubah ayat 122 yang memerintahkan kita untuk menuntut ilmu di mana bukan hanya ilmu dunia tetapi juga ilmu akhirat, ada Q.S. Ali Imron ayat 190-191 yaitu membahas memperdalam ilmu agar menjadi manusia yang berfikir kritis, ada Q.S. Al-Ankabut ayat 19-20 yang memerintahkan kita untuk mencari ilmu dengan observasi atau turun langsung ke lapangan. Implikasi dari kewajiban belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an adalah terciptanya masyarakat yang berpengetahuan luas, berbudi luhur dan beradab.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, Tuti. *Kewajiban Belajar Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Institut At-Taqwa Kh. Noer Ali.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Reorientasi peran guru dalam perspektif Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–138.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Hanifah, Haura. 2025. "Penafsiran Tentang Kewajiban Belajar dan Mengajar" *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. 2(2).
- Kementerian Agama RI. (2021). *Laporan Statistik Pendidikan Madrasah 2021*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Nasir, M. (2021). Ilmu dan peradaban dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Tanzir: Jurnal Ilmiah Kajian Keislaman*, 12(1), 45–58.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa>

- Sarina, Karnita. 2022. "Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 122 : (Analisis Kajian Tafsir Terhadap Kewajiban Belajar Mengajar)". *Jurnal Eksperimental: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*
- Siti Aisah dan Erniwati. *Kewajiban Belajar Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an*. SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NIDA EL ADABI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- St. Aisyah Istiqamah, dkk., 2022. *Makalah Implikasi Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, STAI Yayasan Pembangunan Kalianda.
- UNESCO. (2022). *Out-of-school children and youth report*. Paris: UNESCO.
<https://www.unesco.org>